



Adaptasi Masyarakat Suku Laut Pulau Air Ingat Setelah Dirumahkan

Rio Lingga Wijaya^{1*}, Sri Wahyuni², Rahma Syafitri³

^{1,2,3}

Universitas Maritim Raja Ali Haji, riolinggawjya@gmail.com, sriwahyuni@umrah.ac.id, rahma.syafitri@umrah.ac.id

Abstrak: Suku Laut di Pulau Air Ingat masih hidup secara tradisional dan memegang adat istiadat dalam kehidupannya meskipun sudah tidak tinggal di sampan kajang dan menetap pindah ke rumah di daratan. Orang Suku laut di Pulau Air Ingat mulai menghuni pulau tersebut sekitar tahun 1990-an. Kemudian dari tahun tersebut telah terbentuk pemukiman masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat hingga sampai sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang adaptasi orang Suku Laut setelah tidak lagi tinggal di sampan kajang dan berpindah atau menetap di darat, bentuk penyesuaian diri mereka dalam berkehidupan di lingkungan yang tidak sepenuhnya di atas laut, dan adaptasi mereka dalam menjalani pola kehidupan sosialnya ketika di rumahkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Gillin dan Gillin tentang perubahan sosial dengan mengadaptasi tiga penjelasan yaitu pemahaman tentang budaya, struktur sosial dan interaksi masyarakat yang mengalami perubahan pada masyarakat Suku Laut yang beradaptasi ketika menetap di darat. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya proses adaptasi masyarakat suku laut Pulau Air Ingat adalah seperti adaptasi dalam struktur kehidupan, pola interaksi, kebudayaan yang mulai mengalami adanya perubahan, sistem mata pencaharian pasca menetap di darat dan sistem ekonomi dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Adaptasi, Masyarakat, Perubahan Sosial, Suku Laut.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2235>

*Correspondensi: Rio Lingga Wijaya

Email: riolinggawjya@gmail.com

Received: 04-11-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 28-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Sea Tribe on Air Ingat Island still lives traditionally and adheres to customs in their lives even though they no longer live in kajang canoes and have moved to houses on the mainland. The sea tribe people on Air Remember Island began to inhabit the island around the 1990s. Then from that year a Sea Tribe community settlement was formed on Air Remember Island until now. The aim of this research is to obtain in-depth information about the adaptation of the Sea Tribe people after no longer living in kajang canoes and moving or settling on land, their forms of adjustment to living in an environment that is not entirely above the sea, and their adaptation in living their lifestyle. social when at home. The theory used in this research is from Gillin and Gillin regarding social change by adapting three explanations, namely understanding culture, social structure and community interactions which experience changes in Sea Tribe communities who adapt when living on land. The results of the research show that there is a process of adaptation in the Air RememberIsland sea tribe community, such as adaptation in the structure of life, interaction patterns, culture which is starting to experience changes, livelihood systems after settling on land and economic systems in social life.

Keywords: Adaptation, Society, Social Change, Sea Tribes

Pendahuluan

Komunitas Adat Terpencil (KAT) atau yang selama ini lebih dikenal dengan sebutan masyarakat terasing adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan maupun bidang pelayanan baik dari sosial,

ekonomi maupun politik. Dilihat dari segi lokasi atau tempat tinggal KAT dapat dikelompokkan seperti, komunitas adat yang tinggal di dataran tinggi atau daerah pegunungan. Kemudian komunitas adat yang tinggal di dataran rendah seperti di daerah berawa, aliran sungai bahkan danau, ada juga komunitas adat yang tinggal di daerah pedalaman atau daerah perbatasan dan sedangkan komunitas adat yang tinggal diatas perahu/sampan atau daerah seperti di pinggir pantai dan pulau-pulau kecil. Salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau adalah Suku Laut yang masih banyak menyebar di pulau-pulau terpencil. Suku laut adalah salah satu suku yang telah lama tinggal dan menetap di wilayah yang mayoritas laut. Dilihat dari latar belakang asal-usul mereka, para ahli mengkategorikan orang laut sebagai sisa turunan nenek moyang bangsa Indonesia yang datang bermigrasi dari daratan Benua Asia sekitar tahun 2500-1500 SM sebagai bangsa proto melayu (melayu tua) yang kemudian menyebar ke Sumatra. Orang laut adalah suku bangsa yang bertempat tinggal di perahu/sampan dan hidup mengembara di perairan Provinsi Kepulauan Riau sekitarnya dan pantai Johor Selatan, (Adrian B Lapian 1986 dan 2009). Orang suku laut di Kabupaten Lingga telah masuk dan menjadi bagian dari Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masih ada Komunitas Adat Terpencil yaitu di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau adalah (suku laut). Dalam hal ini sangat berimbas pada pembangunan daerah yang hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat suku laut. Pada akhirnya terlihat pada kondisi saat ini masyarakat suku laut di Kabupaten Lingga tidak bisa keluar dari kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam berserta lingkungan hidup dan rasa aman dari ancaman tindakan kekerasan dan haknya untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik masih jauh belum terpenuhi (Elsera, 2019).

Orang laut (suku laut) adalah salah satu suku bangsa Melayu tua (Proto Melayu) yang memiliki pola kehidupan yang *nomaden* dengan ciri kebudayaan yang sangatlah berbeda dengan orang Melayu yang tinggal dan berdomisili di daratan. Orang suku laut hidup dengan berkelompok atau klan orang suku laut dipimpin oleh Batin (Kepala Suku) dengan anggota kelompok yang berisikan satu keluarga di masing-masing sampan kajang. Mereka hidup berpindah-pindah, menggunakan sampan yang juga sekaligus menjadi tempat tinggal mereka ketika di laut. Sampan merupakan simbol sebuah kesatuan keluarga, yang di dalam sampan tersebut berisi satu keluarga dan sampan tersebut beratapkan dari daun rumbia dan dinamakan Kajang. Kehidupan mereka memang sangatlah bergantung pada laut dan sangat tradisional. Laut dan wilayah pesisirnya yang berdekatan selalu menjadi rumah bagi orang suku laut (Azhari, 2019). Sampan kajang tentunya menjadi tempat yang digunakan orang suku laut untuk melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya seperti mulai dari memasak, mandi, makan, minum, mencuci, tidur, melakukan hubungan suami istri, hingga melahirkan dilakukan di dalam sampan. Selain itu, di dalam sampan juga terdapat alat-alat untuk menangkap ikan seperti adanya tombak atau serampang, jaring, dan bahkan lembing untuk mereka naik ke darat untuk berburu. Dalam satu sampan kajang berisi satu keluarga yang jumlahnya terdiri dari beberapa orang atau bahkan bisa ramai. Terlepas dari hal itu, ada orang suku laut yang di sampannya juga

terdapat hewan peliharaan seperti burung bayan atau burung beo yang diikat diatas kayu dan bahkan memelihara anjing untuk teman berburu mereka. Selain beraktivitas di dalam sampan, orang suku laut juga terkadang turun ke daratan untuk mencari kerang, berbelanja, berjualan dan bahkan hanya untuk mengambil air bersih dan makanan. Apapun kegiatan ekonomi yang mereka jalani tidak akan lepas dari keberadaan sampan kajang yang menemani kemanapun mereka pergi. Salah satu titik atau pulau yang menjadi tempat pemukiman orang suku laut di Pulau Air Ingat yang semua masyarakatnya merupakan orang suku laut, di pulau ini terdapat sekitar 11 dengan jumlah jiwa sekitar 30 jiwa dengan matapencaharian sebagai nelayan, pedagang dan ada yang berkebun. Dengan hal tersebut keberadaan sampan kajang perlahan mulai meredup dan fungsi nya juga sudah mulai berubah dengan berpindahnya tempat tinggal orang suku yaitu di daratan. Pada masa kini pemukiman orang suku laut seperti di Pulau Air Ingat sudah menetap utuh di atas rumah-rumah panggung di daratan, yang dalam hal ini sudah dilakukan pertama kali sekitar tahun 1990an lebih dengan paruh waktu yang bertahap-tahap hingga sampai pada masa sekarang. Perpindahan tempat tinggal dari mengembara berpindah-pindah tempat di lautan ke atas rumah di daratan membuat sistem dan kehidupan masyarakat suku laut berubah dengan mereka harus melalui tahap adaptasi dalam membangun lingkungan kehidupan yang baru. Adaptasi yang merupakan bentuk proses penyesuaian diri individu atau kelompok dalam lingkungan atau kebudayaan yang baru. Proses adaptasi membutuhkan waktu agar masyarakat yaitu orang suku laut bisa terbiasa dengan sistem dan pola kehidupan yang baru seperti di darat. Adaptasi yang diperlukan dan dihadapi orang suku laut adalah seperti cara-cara kehidupan yang baru, budaya baru seperti adanya penggunaan teknologi modern, sistem kehidupan dengan adanya tingkat pendidikan, identitas sosial, keagamaan, pola interaksi sosial, gaya hidup dan sistem ekonomi ketika sudah menetap di daratan. Proses adaptasi juga dilihat dan dapat dilakukan dengan adanya interaksi sosial, komunikasi yang berjalan, nilai dan norma yang berubah serta pengaruh kebudayaan luar atau baru yang masuk ke dalam sistem kehidupan masyarakat suku laut. Adaptasi juga memiliki tujuan untuk membuat perkembangan atau kemajuan pada kehidupan sosial, memberi perlindungan dalam bertahan hidup serta mempertahankan keberadaan tradisi, nilai dan norma serta budaya tradisional tetap terjaga seimbang dengan masuknya budaya modern di kehidupan masyarakat suku laut dengan bentuk lingkungan atau pemukiman yang baru. Adaptasi sangat memungkinkan orang suku laut sebagai makhluk hidup untuk mampu bertahan dari kondisi baru seperti membiasakan diri dengan bentuk pemukimannya, penggunaan benda atau alat-alat teknologi yang sebelumnya tidak pernah mereka gunakan ataupun temui, hal tersebut mengharuskan orang suku laut beradaptasi dengan cara yang baik serta tidak meninggalkan hal-hal tradisional yang telah mereka jaga dan merupakan warisan leluhur nenek moyangnya.

Fenomena dan penelitian ini terdapat perbedaan atau perbandingan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan Suku Laut. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus dan topic penelitian lebih ke tipologi pemukiman baru dari Suku Laut, tentang antropologi, dan ada yang membahas tentang Suku Laut dengan hanya menjadikan poin kebudayaan, kehidupan sosial yang menjadi fokus kajiannya. Kemudian

hal tersebut dapat terlihat bahwa adanya perbedaan dari fenomena dan penelitian yang saya teliti. Penelitian ini membahas secara sosiologis terhadap adaptasi masyarakat Pulau Air Ingat setelah dirumahkan dengan lebih merujuk pada adanya perubahan sosial yang terjadi, poin-poin tentang adaptasi setelah mereka dirumahkan seperti pola matapencaharian, interaksi sosial, pola kebiasaan atau budaya, serta teknologi dan alat yang mempengaruhi hidup Suku Laut setelah tinggal di darat. Fenomena tersebut tentu menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang dapat dilihat dari isi dan hasil pembahasan yang akan dikaji secara sosiologi. Merujuk dari fenomena tersebut dengan secara sosiologis adalah bahwa peneliti ingin mengetahui dan memfokuskan pada adaptasi masyarakat suku laut ketika sudah dirumahkan, Kemudian maka peneliti ingin mendalami fenomena dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Adaptasi Masyarakat Suku Laut Pulau Air Ingat Setelah di Rumahkan”**.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana memfokuskan pendekatan terhadap fenomena dan memahami dan mendalami informasi pada adanya informan yaitu masyarakat Pulau Air Ingat yang pola kehidupannya terpengaruh oleh perubahan fungsi dari sampan kajang. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa observasi lapangan serta dengan wawancara secara detail. Lokasi penelitian berada di Pulau Air Ingat Kabupaten Lingga yaitu suku laut yang sudah menetap atau tinggal di rumah panggung yang secara langsung mempengaruhi alur perubahan pola kehidupan masyarakat Pulau Air Ingat dengan cara harus beradaptasi dengan bentuk lingkungan yang baru sehingga mereka mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, daerah inilah menjadi objek yang pas untuk dijadikan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat suku laut
2. Pendeta
3. Ketua Yayasan Kajang

Hasil Dan Pembahasan

1. Identifikasi Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat

Salah satu kelompok masyarakat yang sangat masih menggunakan pola kehidupan di laut yaitu “Suku Laut” yang masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat suku laut hidup di atas sampan yang mereka pergunakan sebagai tempat tinggal atau rumah apung yang perjalanan hidupnya secara nomaden dan sangat tradisional. Masyarakat suku laut sangat berpengaruh dan memiliki peranan khusus dalam perjalanan sejarah karena berada pada daerah yang mencakup ratusan pulau serta perairan yang sempit berada di tepian Selat Malaka. Adanya keberadaan suku laut juga tidak lepas dengan keberadaan Sampan sebagai tempat tinggal mereka ketika berada di laut. Sampan merupakan simbol dari sebuah kesatuan keluarga dalam masyarakat suku laut. Dalam satu sampan berisikan satu keluarga di dalamnya dengan dilengkapi dengan atap yang terbuat dari daun rumbia / nipah

dan dinamakan kajang, sehingga tersebutlah menjadi Sampan Kajang. Sampan Kajang memiliki berbagai ukuran dan bentuk dalam kelompok masyarakat suku laut lainnya. Sampan Kajang memiliki daya ukuran sedikit lebih besar dari sampan biasa dengan panjang Sampan Kajang bisa mencapai hingga 6meter bahkan ada yang sampai 7,5meter dengan lebar rata-rata sekitar 1,7 sampai 2 meter, dengan dilengkapi tongkat kayu sebagai penopang atap Kajang dengan tinggi sekitar 1,5 meter, Kemudian atap dari Sampan Kajang ini juga dilengkapi dengan bingkai yang terbuat dari rotan atau kayu sehingga bisa di buka dan di tutup. Dengan adanya Sampan Kajang orang suku laut menjalankan segala aktivitas kehidupan mereka di dalam Sampan seperti memasak, mencuci, tidur, dan bahkan melahirkan di dalam Sampan Kajang tersebut, karena hal itulah di dalam Sampan Kajang memiliki beberapa perlengkapan serta susunan bagian-bagian selayaknya di dalam rumah, seperti di belakang Sampan dijadikan dapur, tempat meletakkan barang di bawah lantai papan, dan di ruang tengah sebagai tempat untuk makan, tidur dan aktivitas lainnya (Azhari, 2022).

Dengan seiring peralihan zaman dan waktu, kini Sampan Kajang mulai ditinggalkan oleh orang suku laut karena mereka sudah mulai berpindah tempat tinggal di tepian daratan yaitu di atas rumah panggung yang mereka bangun serta bantuan dari Pemerintah. Maka dari itu jumlah Sampan Kajang perlahan mulai menyusut, seperti di Pulau Air Ingat jumlah Sampan Kajang hanya ada sekitar 5-7 buah Sampan yang terparkir di pelantaran rumah mereka. Kemudian di suku laut Kampung Baru tepatnya di depan Pulau Tajur Biru jumlah Sampan Kajang masih terdapat 10 buah yang beberapa diantaranya sudah dipasang mesin dan sebagai alat transportasi saja. Taraf kehidupan dari masyarakat suku laut seperti di Pulau Air Ingat terlihat masih rendah dan sedang menuju ke taraf menengah dalam sistem perekonomiannya. Kehidupan masyarakat suku laut di wilayah tersebut sudah disusun dengan sedemikian rupa dengan rumah-rumah panggung yang berderetan di tepian pulau yang mereka bangun dan menjadi pemukiman permanen orang suku laut (Azhari, 2022).

2. Kondisi Suku Laut di Pulau Air Ingat Sebelum Dirumahkan

Kondisi orang Suku Laut pada saat dahulu sebelum mereka tinggal dan menetap permanen dirumah yaitu tinggal dan berpetualang dengan sampan kajang yang hidup secara *nomaden* dari satu tempat ke tempat lainnya. Awal mula keberadaan serta kondisi dari orang Suku Laut yang berasal dari beberapa pulau Suku Laut di sekitar Kabupaten Lingga seperti ada yang dari Kentar, Selat Kongki, Batu Belubang, Tembok, Mentengah dan Jelutung. Mulanya nenek moyang mereka tidak menetap atau berasal dari Pulau Air Ingat tetapi menetap di Hulu Pelunggot. Orang Suku Laut di Hulu Pelunggot beranak cucu dan melakukan pekerjaan dengan hasil laut. Pada zaman dulu sebelum pindah ke daratan di Pulau Air Ingat, orang Suku Laut Air Ingat ada yang tinggal di pinggir-pinggir bakau dari Selat Air Raja sampai pada akhirnya ke Pulau Air Ingat. Kemudian matapencaharian orang Suku Laut Air Ingat sejak dahulu memang mengandalkan hasil sumber daya laut yang

memiliki cakupan luas mereka hanya sampai di dekat Pulau Galang. Mereka melaut yaitu tetap menggunakan sampan kajang dengan berdayung dan hal itu telah menjadi kebiasaan dan ciri khas mereka sejak zaman nenek moyang pada zaman dulu. Kemudian Pulau Air Ingat memiliki daratan yang dimanfaatkan untuk berdagang seperti adanya dapur arang, perkebunan kelapa, pala wijah serta buah-buahan dan sayuran. Daerah ini juga dulunya dihuni oleh orang-orang flores dan berdampingan dengan orang suku laut yang hidup berpindah-pindah dari generasi ke generasi sehingga memutuskan untuk pindah dan menetap di Air Ingat hingga pada saat sekarang.

3. Perubahan Sosial Terhadap Adaptasi Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat

Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi mereka melibatkan perubahan lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan iklim, polusi, dan aktivitas manusia di wilayah pesisir dapat mengakibatkan perubahan signifikan dalam lingkungan hidup Suku Laut. Peningkatan suhu air laut, perubahan pola musim, atau tercemarnya perairan dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam yang mereka andalkan. Perubahan dalam teknologi, seperti peningkatan penggunaan mesin-mesin perikanan modern, dapat memiliki dampak terhadap cara Suku Laut mencari nafkah. Perubahan dalam ekonomi regional atau global dapat memengaruhi cara Suku Laut memperoleh mata pencaharian (Agus Darmawan, 2019). Perubahan harga komoditas perikanan atau kebijakan pemerintah terhadap sektor kelautan dapat mempengaruhi kondisi ekonomi mereka. Interaksi dengan masyarakat non-Suku Laut dan asimilasi budaya dapat memengaruhi tradisi dan gaya hidup Suku Laut. Perubahan dalam nilai-nilai sosial dan norma-norma dapat memunculkan konflik budaya dan perubahan dalam struktur sosial mereka. Beberapa komunitas Suku Laut mungkin mengalami urbanisasi atau migrasi ke daratan karena berbagai alasan. Ini dapat memengaruhi cara hidup tradisional mereka dan menuntut adaptasi terhadap lingkungan baru. Adaptasi masyarakat Suku Laut terhadap perubahan sosial ini dapat melibatkan perubahan dalam strategi perikanan, cara hidup, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Penting untuk mencari solusi yang berkelanjutan dan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan budaya untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak merugikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan masyarakat Suku Laut (Ahmad, 2016). Ogburn mengatakan bahwa perubahan sosial juga berkaitan dengan aspek fisik dan spiritual manusia, pergeseran spiritual dalam perilaku, mentalitas dan pola sikap manusia lebih kuat dipengaruhi oleh pergeseran budaya material. Perubahan aspek kehidupan sosial yang lainnya yaitu, seperti pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, geografis atau biologis. Mengenai rumah-rumah tempat tinggal orang suku laut tersebut pada zaman dulu mereka memang membuat rumahnya sendiri dengan mengambil bahan-bahan dari alam sekitar mereka seperti dinding kayu ada yang dari buluh bambu, tongkat rumah dari pohon kelapa dan atap dari daun rumbia sama seperti di Sampan Kajang. Sehingga rumah-rumah mereka tidak

terlalu kuat dan tahan ketika musim cuaca yang buruk datang. Hingga akhirnya perlahan-lahan masyarakat suku laut mendapatkan bantuan dari Pemerintah Pusat Provinsi dengan program bantuan rumah-rumah suku laut di tahun 2023 ini. Hal itu dirasakan cukup untuk seluruh masyarakat suku laut di Kabupaten Lingga agar mereka terjaga dan aman serta merasakan kenyamanan dalam berkehidupan yang layak.

Di lokasi penelitian yakni di Pulau Air Ingat, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga pada saat ini terdapat rumah fisik hanya tersisa 8 buah rumah dan sekarang dapat bantuan dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dengan memberikan bantuan rumah permanen untuk seluruh suku laut di Kabupaten Lingga yang salah satunya yaitu di Pulau Air Ingat ini. Kemudian perubahan sosial telah menjadikan masyarakat Suku Laut mengalami perubahan – perubahan yang berarti di kehidupan sosialnya. Perubahan ini juga di dasari oleh adanya faktor pendorong dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam tersebut terjadi karena adanya keinginan, kemauan serta penglihatan mereka terhadap kehidupan yang sebagaimana dan seharusnya mereka hidup seperti masyarakat pada umumnya. Kemudian faktor dari luar yaitu adalah pengaruh budaya atau kebiasaan-kebiasan dari luar yang telah perlahan merubah pola pikir, pola perilaku mereka dalam mengikuti perkembangan pada kehidupan sosialnya, perubahan sosial telah membawa pengaruh seperti perubahan gaya hidup mereka seperti fakta di lapangan ibu-ibu di Suku Laut sudah memakai perhiasan, alat elektronik, perubahan pola berinteraksi, perumahan yang mereka sekarang telah berada di dalam perencanaan perubahan sosial yang direncanakan dengan objek yaitu rumah-rumah permanen mereka (Prawirosusanto, 2021).

4. Adaptasi Suku Laut di Pulau Air Ingat Setelah Dirumahkan

Proses adaptasi bagi mereka yang masyarakat suku laut asli memang bukan hal yang cukup mudah, apalagi sejalan dengan berkembangnya zaman dan teknologi modern yang dimana kehidupan mereka masih sangat jauh tertinggal dari berbagai bidang dalam system kehidupan. Mereka juga ada yang terkadang tidak betah ketika berada di rumah dan masih ingin kembali lagi tinggal di atas Sampan Kajang, hal tersebut pernah sempat terjadi pada waktu-waktu tertentu terdahulu seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu orang suku laut yang merasakan proses adaptasi setelah mereka tinggal dan dirumahkan yang akan di jelaskan oleh salah satu warga suku laut yaitu Bang Pri yang bekerja sebagai nelayan dan pengantar anak sekolah sebagai berikut:

“Ketika awal mula kami berpindah tinggal di Pulau Air Ingat dan tinggal di atas rumah seperti ini, abang merasakan hal yang berbeda dan berjumpa dengan hal-hal yang tidak biasa ketika tinggal di darat, macam nyesuaikan lah diri dengan cara dan kebiasaan hidup di darat, ada yang beersekolah, pekerjaan sudah bercampur tidak hanya nelayan saja”.

Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat sudah mulai terbiasa dengan situasi maupun kebiasaan-kebiasaan hidup di daratan seperti masyarakat pada umumnya. Keadaan hidup mereka setelah dirumahkan juga berubah menjadi lebih baik dari

sebelumnya dengan memperoleh bantuan-bantuan pokok, mendapatkan identitas yang jelas, mengambil pekerjaan yang lebih baik, dan cara-cara hidup yang mulai mengikuti masyarakat umum yang memang hidup di darat. Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat juga dihadapkan oleh tuntutan kebutuhan-kebutuhan yang bermacam dari segala bidang dalam menunjang kehidupan sehari-hari, hal tersebut yang juga membuat masyarakat Suku Laut bekerja keras hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti makanan, alat keperluan sekolah, alat pancing, kebutuhan teknologi elektronik yang ingin mereka miliki seperti masyarakat di luar (Sztompka, 2017).

5. Pola Mata Pencarian Orang Suku Laut Pulau Air Ingat Setelah diRumahkan

Mata pencarian masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat pada umumnya sebagai nelayan bagi laki-laki, mereka melaut rata-rata 1 hari bahkan sampai 3 hari meninggalkan rumah dan mengikutkan anak laki-lakinya. Hasil tangkapan dilaut yang mereka dapatkan kemudian dijual ke penadah atau toke ikan, selain itu ada juga yang melakukan kegiatan barter dengan barang-barang yang mereka butuhkan seperti menukarkan ikan dengan beras, ikan dengan minyak solar atau lainnya. Apalagi musim cuaca yang tidak menentu mempengaruhi hasil tangkapan mereka menjadi sedikit, orang suku laut hanya membawa ikan untuk dijadikan lauk untuk makan di rumah saja (Azhari, 2019). Kemudian untuk ibu-ibu ada yang berkegiatan menjemur rengkam, ikan asin, bekarang ketika air surut dengan mengajak anak-anak mereka ketika tidak bersekolah untuk mendapatkan hasil tangkapan seperti gonggong, ketam, udang, kerang-kerang, siput, gurita dan rumput laut yang sebagian untuk dijual atau pun hanya untuk dijadikan sebagai lauk untuk makanan mereka (Azhari, 2019).

6. Adaptasi Orang Suku Laut Pulau Air Ingat Terhadap Alat dan Teknologi

Masyarakat Suku Laut mulai bisa melihat teknologi sebagai barang atau alat yang secara mudah dapat membantu kehidupannya. Masuknya teknologi pertama kali pada lingkungan Suku Laut tentu membuat mereka bingung dan tidak mengerti dalam menggunakannya. Kemudian secara perlahan dan beberapa waktu saja mereka sudah bisa menggunakan alat dan teknologi pada kehidupan sehari-harinya, dengan adanya bantuan dari Pak Pendeta maupun dari Yayasan Kajang dalam proses mereka dalam menggunakan alat dan teknologi tersebut. Dengan adanya hal tersebut yang mengubah pola kehidupan orang Suku Laut untuk mulai beradaptasi dan membiasakan diri mereka dengan menggunakan teknologi seperti sudah mulai sangat terbiasa untuk menonton televisi di rumahnya dengan aliran listrik yang masih menggunakan mesin diesel yang hanya hidup dengan rentang 6-10 jam saja pada sore sampai malam hari. Masuknya teknologi digital seperti televisi tersebut membuat adaptasi masyarakat untuk terus tinggal di rumah menjadi semakin baik karena mereka betah dan nyaman hanya untuk menonton sinetron atau film. Kemudian teknologi seperti handphone sudah terlihat ada beberapa masyarakat Suku Laut yang telah menggunakannya (Elsera, M., Hanim, H., & Valentina, A. 2022). Seperti ada yang menggunakan handphone model lama dan ada yang sudah

menggunakan handphone android seperti masyarakat umumnya. Hal tersebut secara perlahan merubah pola pikir masyarakat Suku Laut tentang gaya hidup mereka yang diadaptasi oleh gaya kehidupan masyarakat luar yang mereka lihat. Selanjutnya keberadaan alat-alat tangkap sederhana masih menjadi senjata orang Suku Laut saat pergi melaut atau menangkap ikan seperti tombak, jaring, perangkap ikan dan sebagainya. Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat sudah menggunakan mesin yang di pasang pada perahu atau pompong yang mereka miliki. Teknologi mesin yang mereka peroleh yaitu berasal dari adanya pertukaran (barter) barang atau hasil tangkapannya dengan alat-alat maupun mesin pompong tersebut. Adanya hal tersebut membuat masyarakat Suku Laut menjadi hemat energy mereka dalam melaut di masa sekarang, karena tidak perlu berdayung dengan sampan lagi dan sudah menggunakan pompong atau juga sampan yang ditempel dengan mesin-mesin diesel atau genset sehingga memudahkan mereka dalam melaut atau bepergian (Elsera, M., Yahya, G. Y., Oprasmani, E., Casiavera, C., & Syakila, S. 2021).

7. Pola Kebiasaan dan Budaya Suku Laut di Pulau Air Ingat Setelah di Rumahkan

Masyarakat Suku Laut sudah memiliki pola kebiasaannya dengan berpetualang dan berpindah-pindah tempat tinggal dengan menggunakan sampan kajang. Kebiasaan-kebiasaan mereka ketika masih tinggal di laut tentu berbanding terbalik ketika pada saat sekarang mereka telah menetap di darat yaitu di rumah. Hal tersebut terlihat dari proses berubahnya cara atau kebiasaan mereka setelah tinggal di darat seperti pada awalnya orang Suku Laut harus menyesuaikan diri mereka terhadap cara kebiasaan-kebiasaan orang darat asli, yaitu seperti mulai melakukan kebiasaan mandi di kamar mandi yang dulu tidak pernah mereka lakukan pada saat tinggal di lautan (Hutagaol, 2018). Kemudian melakukan kebiasaan seperti membersihkan semak-semak, membakar sampah, menggunakan alat-alat elektronik, menonton televisi, anak-anak bersekolah, belajar membaca dan menulis di rumah. Kebiasaan –kebiasaan tersebut tidaklah mudah dan melalui berbagai proses sederhana dalam mengadaptasi kebiasaan tersebut dengan adanya bantuan serta pengajaran dari Yayasan Kajang, Pak Pendeta, Kades atau yang lainnya.

Kemudian orang Suku Laut pada saat sekarang sudah dilibatkan dan berpartisipasi terhadap acara atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Desa, seperti acara lomba kemerdekaan, ikut program vaksin, imunisasi, bersekolah, belajar dan membaca telah menjadi kebiasaan mereka ketika di waktu-waktu tertentu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh adanya nilai, norma dan adat istiadat yang telah menjadi dasar kehidupan masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat, Seperti perubahan pola kebiasaan dengan perlahan sudah mulai meninggalkan adat istiadatnya dengan tidak lagi tinggal di sampan kajang yang merupakan sebuah peradaban dari nenek moyang mereka. Kemudian nilai-nilai kebiasaan yang sedikit mulai berubah adalah seperti sekarang mereka telah menganut agama dan tidak lagi memiliki kebiasaan untuk menyembah hewan maupun benda-benda seperti patung atau pohon. Selanjutnya kebiasaan mereka yaitu mulai menggunakan alat-alat atau teknologi seperti televisi atau handphone

yang telah menjadi kebiasaan mereka di setiap harinya untuk menonton atau bermain seperti masyarakat pada umumnya (Ichwan Azhari, 2020). Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat juga sudah mulai terlibat dan berpartisipasi terhadap adanya acara pernikahan melayu di pulau-pulau lain dengan mereka diundang atau dilibatkan dalam acara pernikahan tersebut seperti ada juga beberapa orang yang pergi membantu dan ada yang hanya pergi untuk sebagai tamu undangan. Kemudian terhadap proses kematian yang dilakukan mereka seperti sesi atau kreasinya mengikuti keagamaan mereka dengan memandikan dan mengubur seperti biasanya.

8. Interaksi Sosial Orang Suku Laut di Pulau Air Ingat

Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Ingat dulu masih sangat tertutup dengan masyarakat luar yang terlihat secara langsung perbedaan wilayah dan pandangan yang tentunya berbeda. Sejak zaman terdahulu masyarakat umum memang memiliki pandangan dan anggapan yang negative terhadap keberadaan komunitas masyarakat Suku Laut. Keberadaan kelompok-kelompok orang Suku Laut sangat banyak dan menjadi etnis tradisional yang masih mempertahankan keberadaan nilai, norma dan adat istiadatnya. Keberadaan dan kemunculan mereka yang dulunya tinggal menetap di sampan kajang mengarungi lautan hingga pada saat ini telah berubah menetap di daratan dengan rumah-rumah panggung. Tetapi dengan terjadinya perpindahan pemukiman tersebut tidak membuat interaksi sosial masyarakat Suku Laut memudar atau menghilang dari semenjak masih tinggal di sampan kajang orang Suku Laut memiliki interaksi sosial yang sangat bagus antar sesama orang Suku laut di berbagai pulau yang ada di Kabupaten Lingga. Mereka menganggap bahwa orang Suku Laut di pulau yang berlainan adalah saudara-saudara sedarah mereka sehingga memiliki ikatan kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat erat (Marisa Elsera, 2022). Hal tersebut terjadi ketika orang-orang Suku laut di Pulau Air Ingat ada yang berkunjung dan dikunjungi oleh orang Suku Laut lainnya, bahkan ada yang saling memberi bantuan dan mengantarkan obat herbal alami yang dibutuhkan dari sesama mereka. Kemudian Pola interaksi yang memang sejak awal terbentuk di lingkungan masyarakat Suku Laut sangat baik dan terbuka, mereka juga mudah untuk bergaul, berteman dan tidak menutup terhadap siapa pun. Ketika menetap dan tinggal di darat seperti masa sekarang, masyarakat Suku Laut beradaptasi dengan adanya interaksi yang datang dari luar. Proses interaksi sosial dari masyarakat luar yang masuk di lingkungan Pulau Air Ingat tentu membuat orang Suku Laut di sini mulai merespon dengan baik. Proses terjadinya interaksi dan komunikasi tersebut awalnya hanya sekedar memberi upaya bantuan, kunjungan, pengabdian dari pihak-pihak luar seperti mahasiswa, Pemerintah, dan masyarakat luar lainnya yang datang ke Pulau Air Ingat. Proses tersebut terus berjalan dari waktu ke waktu dan sampai pada akhirnya, orang Suku Laut mulai mengerti dan membuat respon yang sangat baik ketika ada pihak luar yang datang untuk berinteraksi (Miswanto, M, Jenawi, B, & Afrizal, 2018).

Simpulan

Kehidupan masyarakat Suku Laut sudah berpindah dan menetap di rumah sehingga mereka harus bisa beradaptasi. Adaptasi yang mereka jalani sebagai Suku Laut yang saat ini tinggal di rumah seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, cara berpikir, perubahan sistem kehidupan, gaya hidup yang terpengaruh dari luar, penerimaan budaya baru, sistem matapencaharian yang bertambah, dan cara bertindak serta komunikasi ketika berhadapan dengan masyarakat umum. Masyarakat suku laut di Pulau Air Ingat terlihat secara fakta bahwa mereka sudah perlahan mulai berubah dan ada perkembangan secara perlahan menuju tahap moder dengan masih membutuhkan waktu untuk berproses dalam beradaptasi, sehingga untuk kedepannya mereka mampu membuat perubahan yang signifikan di dalam aspek kehidupan sosialnya. Dengan mengemban proses adaptasi sosial yang telah terjadi yang kemudian disempurnakan dengan terjadinya perubahan sosial di kehidupan Suku Laut telah membawa perkembangan dan kemajuan secara perlahan dengan membentuk kehidupan sosial yang layak dan baik terhadap masyarakat Suku Laut di Air Ingat.

Daftar Pustaka

- Agus Darmawan, R. M. (2019). Suku Laut Mengarungi Kehidupan Lingkar Sampan.
- Agus Suryono.S. (2020). Teori Dan Strategi Perubahan Sosial. (B.S. Fatmawati, E.D.). Bandung Alfabeta
- Ahmad, S. B. (2016). Perspektif Perubahan Sosial. CV Pustaka Setia: Bandung
- Ameliah, D. P. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat Urban.
- Azhari, I. (2019). Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidik Ilmu Sosial*.
- Azhari, P. I. (2022). Kehidupan Orang Laut Pantai Timur Sumatera dan Perubahannya (Kepulauan Riau, Riau & Jambi).
- Azhari, P. I., Sihite, O., & Tanjung, I. L. (2019). Kearifan Tradisional dalam Bidang Kemaritiman Suku Laut di Perairan Pantai Timur Sumatera.
- BARUS, A. P. B. Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat.
- Bintana, M. G. D., Ekomadyo, A. S., Agumsari, D., & Susanto, V. (2020, October). Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands. In 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020) (Pp. 123131). Atlantis Press.
- Chou, C. (2009). The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia. Taylor Dan Francis.
- Elsera, M., Hanim, H., & Valentina, A. (2022). Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang, Kabupaten Lingga. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 1-7.
- Elsera, M., Yahya, G. Y., Oprasmani, E., Casiavera, C., & Syakila, S. (2021). Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 81-93.
- Faisal, G. (2018). Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur
- George Ritzer, D. J. (2010). Teori Sosiologi Modern. Kencana Prenada Media Group.

- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutagaol, N. M. (2018). Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu Sosial*, 11-19.
- Ichwan Azhari, I. L. (2020). Sampan Kajang: The Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in The East Coast of Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 28.
- Irwan, I. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish. Khidir Marsanto P Nanang
- Marisa Elsera, O. A. (2022). Budaya Tradisi Sebagai Kekuatan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Archipelago*, 11-20.
- Marius, J. A. (2006). *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan.
- Martono, J. S. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajagrafindo Persada.
- Miswanto, M, Jenawi, B, & Afrizal, A. (2018). Pola Interaksi Sosial Suku Laut di Desa Air Sena, Kecamatan Siantan Tengah, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2 (1), 59-76
- Octaviany, A. H. (2021). Neo Kajang: Sebuah Tipologi Baru Pemukiman Ekologis Bagi Komunitas Suku Laut. *Jurnal STUP*.
- Pop Jones, L.B. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta.
- Prawirosusanto, K. (2021). Mimpi Kemakmuran dalam Pemukiman Kepemenerbitan dan Perubahan Sosiokuktural Orang Suku Laut di Kepulauan Riau. UGM PRESS.
- Prawirosusanto, K. M. (2016). Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 127-145.
- Rahmawati, A. (2015). *Suku Laut Pulau Bertam*. Pandiva Buku.
- Ritzer, George and Dauglas J. Goodman 2009. *Toeri Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rustan, R, Surya, B., & Nasution, M. A. (2018), Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kecamatan Tenete Riattang Timur Kabupaten Bone). *Urban and Regional Studies Journal*, 1 (1), 31-37
- Saputra J. E. F. R. I (2015), *Perubahan Kolektif Komunikasi Suku Laut di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan*
- Sari, M, E, P, & Pratiwi, D, A, (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal Trias Politika*, 2 (2), 137-152
- Septyono, F, & Asriwandari, H, (2016), *Strategi Adaptasi Sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan (Doctoral Dissertation, Riau University)*
- Siti, A, (2022), *Dinamika Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau Tahun 1988-2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas)*.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono, P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta Cv.
- Sumatera. Selodang Mayang: *Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 4(1)

- Susanto, R, D. Analisis Perubahan Sosial dan Intuisi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir: Studi Kasus Masyarakat Suku Laut di Desa Air Sena, Kecamatan Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau
- Sztompka.P. (2017). Sosiologi Perubahan Sosial. T.S. Piotr. Jakarta: Kencana
- Teori dan Strategi Perubahan Sosial. (2019). (N.P): Bumi Aksara
- Turner, B.S. (2008). Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodern (Cetakan III, Ed). Kamdani, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wengki Ariando, S. L. (2019). Pengetahuan Ekologi Tradisional Pengembara Laut Indonesia "Orang Suku Laut" Dalam Adaptasi Perubahan Iklim.
- Yulia, D, (2016), Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012. *History Evolution of Sea Tribe in Tanjung Gundap Village Tembesi Sagulung District of Batam Years 1982-1990, HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 1 (2).